

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam keluarga, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak terutama anak dalam membentuk karakter serta merupakan wadah yang sangat penting untuk memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak, yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual, Vebriarto (dalam Khairuddin 2008). Sedangkan menurut Safrudin (2015) keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya.

Namun, tak sedikit pula konflik yang terjadi setelah pernikahan, masalah selalu datang dari berbagai arah. Menurut Santrock (2002) saat seseorang memutuskan untuk menikah, mereka akan menghadapi beban yang masuk dalam bidang ekonomi seperti sewa atau kontrak rumah sebagai tempat untuk tinggal, perawatan kesehatan ketika sakit dan lain sebagainya. Menurut Miller, dkk (2003) mengatakan bahwa beberapa dari pasangan menikah mungkin menghadapi masalah dalam bentuk komunikasi, keuangan, dan religiusitas. Dalam penelitian tersebut, Miller, dkk (2003) menemukan bahwa komunikasi menjadi hal utama yang dipermasalahkan oleh orang menikah. Selain itu, tiga area masalah yang paling sering dilaporkan adalah keintiman, masalah seksual, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan pernikahan.

Permasalahan yang timbul dan tidak memiliki jalan keluar akan membuat masalah yang besar bagi pasangan. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anggota keluarga dan

membuat keseimbangan keluarga terganggu dan mengakibatkan keluarga tidak lagi merasakan kebahagiaan dan memutuskan untuk mengambil jalan pintas atas masalah yang dihadapi. Hurlock (1993) menyatakan bahwa perceraian merupakan titik akhir dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan isteri tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga Untari, dkk (2018). Sedangkan menurut, Purnama (2013) faktor penyebab cerai gugat karena adanya campur tangan orang tua, selingkuh, ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga.

Perceraian tidak hanya berdampak bagi suami-isteri, namun juga berdampak bagi anak, terkhusus bagi anak yang memasuki usia remaja Untari, dkk (2018). Dimana masa remaja memiliki kondisi emosional yang kurang stabil, jadi secara umum pada usia remaja, remaja membutuhkan perhatian lebih, bimbingan serta arahan dari kedua orang tuanya agar remaja dapat melalui fase pertumbuhannya. Jika orangtua bercerai pada saat anak difase remaja maka anak akan merasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tua nya. Secara emosional anak akan merasa sedih, kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai. Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan.

Karena pada masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 11-20 tahun. Pada masa ini terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan orang tua dan

cita-cita remaja, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Hurlock, 2004). Masa remaja seorang anak membebaskan diri dari perlindungan orang tua, anak dalam usahanya untuk berdiri sendiri, mencoba membebaskan dirinya dari pengaruh kekuasaan orang tua baik dari segi afektif maupun dari segi ekonomi. Menurut Ines (2013), jenjang ini merupakan tahap strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan remaja. Pada tahap ini remaja berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunianya yang merupakan wahana untuk mencapai cita-cita yang didambkannya.

Pada tahap ini remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa, sehingga remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada perbaikan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan menuju persiapan untuk menghadapi masa dewasa.

Menurut Hurlock (1980) tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dimana disini dimaksudkan remaja harus membangun hubungan baik kepada teman sebaya agar remaja mencapai kematangan emosionalnya. Pada fase remaja biasanya individu memiliki kepercayaan yang minim atau yang sering disebut dengan *insecure*, jadi remaja diharapkan bisa menerima keadaan fisiknya serta berdamai dengan situasi. Remaja juga diharapkan mempunyai kemandirian secara emosional dari orang tuanya. Padahal perilaku yang muncul pada remaja dengan orang tua bercerai bisa menjadi hal yang positif dan negatif. Dampak negatif dari perceraian orang tua bagi anak, menurut Adofu dan Etsey (dalam Praptomojati, 2018) dapat dibedakan melalui *internalizing behavior* ataupun *externalizing behavior*. *Internalizing behavior* mempengaruhi anak dengan berbagai macam

gangguan seperti rasa takut, rasa malu, depresi, harga diri rendah, kesedihan, kecemasan, kebingungan, rasa tidak aman, rasa sakit, dan kepercayaan diri rendah. *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain seperti perilaku agresif, kesulitan berhubungan dengan orang lain, ketidakmampuan untuk mematuhi otoritas, perilaku bermasalah di sekolah, kenakalan remaja, alkoholisme, perilaku seksual berisiko, mencuri, merokok, dan penggunaan narkoba. Remaja laki-laki lebih cenderung memiliki masalah perilaku internal dan masalah perilaku ekstrinsik dibandingkan remaja perempuan.

Remaja dituntut untuk mampu mengendalikan perasaan mereka, pada proses perkembangan menuju kematangan emosi. Remaja diharapkan mampu memahami serta menguasai emosinya, sehingga mampu mencapai kondisi emosional yang adaptif. Seorang remaja dikatakan telah memiliki kematangan emosi bila ia memiliki karakteristik seperti mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang, mampu untuk menghadapi kenyataan, kemampuan menilai secara positif pengalaman hidup, mampu berfikir positif mengenai diri pribadi, penuh harapan, ketertarikan untuk memberi, kemampuan untuk belajar dari pengalaman, kemampuan menangani permusuhan konstruktif, berfikir terbuka (Kapri & Rani, 2014).

Menurut Katkovsky dan Gorlow (dalam Permatasari, 2014) kematangan emosi adalah di mana kepribadian secara terus-menerus berusaha untuk mencapai keadaan emosional yang sehat, baik secara internal maupun interpersonal. Individu yang mampu mengontrol dan mengarahkan emosinya dengan baik adalah individu yang matang secara emosional yang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan dari dalam dan luar dirinya. Menurut Katkovsky dan Gorlow (dalam Permatasari, 2014) ada beberapa aspek kematangan emosi, seseorang yang matang secara emosi akan lebih mandiri serta mampu membuat pilihan terbaik untuk dirinya sendiri dengan penuh tanggung jawab, mampu beradaptasi dan menerima karakteristik manusia yang berbeda,

dan dapat menghadapi situasi apapun yang menghadang, mampu berinteraksi dan dapat menghadapi masalah emosional secara tepat dengan menggunakan kepekaan untuk memenuhi kebutuhan emosional orang lain, mampu untuk memiliki hubungan bertetangga dengan orang lain, dapat melihat kebutuhan orang lain dan menunjukkan perilaku yang dapat dikenali dalam batas-batas perilaku yang dapat ditunjukkan kepada masyarakat, dapat berempati, dapat sepenuhnya menerima pikiran dan perasaan orang lain dalam keadaan yang berbeda, dapat merespon secara tepat keadaan serta mampu mengendalikan emosi. Hurlock (2009) menyatakan bahwa aspek-aspek kematangan emosi meliputi: Pertama, tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain. Kedua, menilai situasi sebelum bereaksi secara emosional. Ketiga, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Peneliti melakukan wawancara pada 3 orang remaja dengan orang tua bercerai, yaitu dengan kurun waktu 4 dan 3 tahun. Berikut wawancara pada N, yang berusia 19 tahun, F berusia 18 tahun.

“Iya kak Ibu dan ayah saya sudah berpisah sejak saya duduk di bangku kelas 3 SMP kak. tapi memang ayah dan ibu sering bertengkar dirumah. Ayah saya memang sering berkata-kata kasar saat bertengkar dengan ibu saya, ayah saya juga suka mabuk-mabukan bahkan bermain judi, dan mau diam-diam menjual sebagian lahan untuk digunakan bermain judi. Dulu setiap ibu dan ayah bertengkar saya pasti ketakutan dan kadang menangis. Setelah orang tua bercerai saya semakin sedih kak, karena sudah tidak memiliki ayah dan ibu yang tinggal Bersama. Kadang saya benci dengan keadaan yang saya rasakan, kepala saya kadang sampai sakit kak karena mikirin itu semua, kenapa itu bisa terjadi, hidup ku kok kayak gini semualah kak datang sampai sakit kepalaku, saya juga minder sama teman-teman lain bahkan saya tidak mau keluar rumah waktu itu karena malu, tapi dengan seiring berjalannya waktu semuanya lebih baik, ada teman-teman yang selalu dukung, juga kakak dan mama juga beri suport. Darisitu saya cuman bisa berusaha untuk bangkit dan bagaimana membuat ibu senang, dan cara yang paling baik yang saya lakukan dengan belajar dengan giat, saya juga dapat juara di sekolah kak”.

(Komunikasi personal, F, 15 Januari 2024)

“Waktu pertama kali orang tua menyampaikan kalau mereka bercerai saya terkejut kak, kayak gak mungkin gitu, saya gak punya semangat, saya sering melamun setelah itu, hati saya selalu marah, dan memiliki kebencian akan orang tua saya kak. Karena ayah sama

ibu sudah bercerai saya hanya tinggal oleh ayah dan adik saya. Ibu ninggalin kami, kalau ditanya ya kak aku rindu kali sama ibu dan mau dia balik lagi. Tapi ya udah gak bisa karena ibu udah nikah lagi. Tapi walaupun kek gitu kak lama kelamaan ya saya semakin sadar dan bangkit kembali, karena ayah saya selalu memberikan pengertian kepada saya, begitu juga teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat. Jujur ya kak kalau dulu niat untuk bunuh diri pun ada, karna saya pikir kalau orang tua gak pisah mungkin saya gak kayak gini, kami gak terlantar. Darisitu saya semakin sadar bahwa saya tidak bisa memaksakan dan mungkin inilah yang terbaik”.

(Komunikasi personal, N, 4 Januari 2024)

Dari kedua partisipan di atas menunjukkan emosi yang matang terlihat dimana pada partisipan F bisa keluar dari perasaan sedihnya dan mau berjuang mendapatkan prestasi demi membanggakan orang tuanya, begitu juga partisipan N yang mampu keluar dan bertahan dengan perpisahan orang tuanya dengan dukungan dari ayah dan teman-temannya, meskipun pada partisipan kedua awalnya menunjukkan emosi yang masih belum terkontrol, dimana partisipan N masih kurang dapat mengontrol perasaannya, yang ditunjukkan dengan sifat yang suka melamun, perasaan yang selalu ingin marah, dan memiliki kebencian akan orang tua.

Pada umumnya anak dengan keluarga bercerai tidaklah mudah untuk menerima keadaan yang dialami, rasa sedih, kesal, kecewa, malu, bahkan tidak memiliki semangat untuk hidupnya. Kedua partisipan dalam mengendalikan emosi membutuhkan proses yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dalam diri maupun lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan yang kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas (Ghufron, 2012).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada remaja dengan orang tua bercerai, yaitu dengan kurun waktu dibawah 1 tahun. Berikut wawancara pada J.R berusia 16 tahun.

“Pasti kecewa ya kak kenapa orangtua saya harus berpisah padahal saya masih sekolah, saya juga anak satu-satunya, saya gak punya saudara untuk tempat cerita, saya tau orang tua saya sering bertengkar, tapi bertengkarnya gak sampai yang parah-parah gitu kok kak. Tapi sekarang kami udah gak satu rumah lagi kak, kadang aku dirumah mama kadang dirumah papa, aku di kasi kebebasan tapi walaupun kayak gitu hatiku tetap belum terima sepenuhnya kak, makanya kadang aku sering main dirumah teman-

temanku, karena aku merasa disana aku gak sendirian, kalau ditempat kawan kan banyak yang dikerjain kak, aku juga terhibur, kadang saya keluar sendiri, bahkan kadang saya kesuatu tempat yang tidak ada orang yang saya kenal ataupun suatu tempat yang hanya ada saya sendiri, disitu saya melamun, kadang dengar musik sampai nangis, hingga akhirnya saya berpikir dan merasa semua ini karena saya, kadang juga saya sampai mau menarik rambut kayak orang kesurupan kadang kak, kadang kayak ada rasa semua yang ada disekitar mau di banting, dihancurkan, niat untuk mau pergi dari dunia ini juga pernah kak biar hati plong, biar semua yang saya rasakan cukup sampai disini aja, kadang juga kak kalau sama mama saya suka emosian kalau ngomong mau ngebentak gitu juga kalau sama papa”.

(Komunikasi personal J.R, 9 Februari 2024)

Pada partisipan ketiga menunjukkan emosi yang masih sangat terlihat, dimana partisipan J masih kurang dapat mengontrol emosinya, yang ditunjukkan dengan sifat yang suka ngebentak, menyakiti diri sendiri, dan menghindar dari situasinya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Permatasari, dkk (2023) kepada dua remaja korban perceraian orang tua gambaran kematangan emosional terlihat dari reaksi mereka menunjukkan tindakannya, seperti perasaan hancur, sulit untuk mengendalikan dirinya, dengan begitu keduanya berusaha untuk menenangkan dirinya dan mengontrol emosi dengan menyibukkan diri di waktu luang dengan hal-hal yang positif dan memperdalam ilmu agama supaya tidak terlalu memikirkan permasalahan orang tuanya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Untari, dkk (2018) dengan menggunakan metode penelitian deskripsi kuantitatif yang dilakukan kepada seluruh remaja yang orang tuanya telah bercerai dengan rentang waktu 1 tahun setelah perceraian, dengan sampling sebanyak 30 orang. Gambaran kematangan emosi remaja yang belum stabil dilihat dari perilaku anak yang ingin menang sendiri, sering tidak peka terhadap lingkungan, mudah marah jika orang lain tidak sesuai dengan keinginannya, sulit fokus terhadap sesuatu, kehilangan rasa hormat, mudah menyalahkan orang tua, merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar karena tidak ada orang tua

yang melindungi secara utuh, tidak memiliki tujuan hidup, dan tidak memiliki etika dalam bermasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Kematangan Emosi Remaja dengan Orang Tua Bercerai?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Gambaran Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orang Tua.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

1. Secara teoritis hasil penelitian ini di terapkan menjadi bahan pembelajaran dan pengaplikasian ilmu di bidang sosial serta sebagai wacana baru mengenai kematangan emosi.
2. Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi penulis mengenai permasalahan yang diteliti.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Membantu orang tua memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru mengenai kondisi kematangan emosi remaja yang orang tuanya bercerai.
2. Untuk remaja diharapkan untuk mengkomunikasikan segala sesuatu dengan orang tua dan keluarga tentang apa yang sedang dialami, agar mereka bisa mengerti dan memahami kondisi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Defenisi Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (2000) kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah – ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain. Menurut Sudarsono (dalam Fitria, 2009) *Emotional Maturity* adalah kedewasaan secara emosi, tidak terpengaruh kondisi kekanak-kanakan, atau sudah dewasa secara sosial.

Myers (1996) mendefinisikan kematangan (maturation) sebagai” *biological growth processes that enable ordely in behavior, relatively uninfluenced by experience*”. Sejalan dengan usia seseorang emosi dalam diri individu akan terus berkembang. Proses pembentukan melewati setiap fase perkembangan, yang didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya usia dan lingkungan keluarga, sedangkan faktor eksternal seperti pasangan (suami-istri), teman sebaya, lingkungan dan masyarakat (Sumitro, 2012).

Seseorang yang telah matang emosinya, dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berfikir secara matang, berfikir secara baik, berfikir secara obyektif Walgito (2003). Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menilai situasi atau hubungan untuk bertindak sesuai dengan apa yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain dalam membina suatu hubungan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Chaplin (2011) bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan, perkembangan emosional dan pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional seperti bagi anak-anak. Bagi sebagian

besar orang dewasa mengalami pula emosi yang sama dengan anak-anak, namun individu mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik, khususnya di tengah-tengah situasi sosial.

2.1.2 Karakteristik Kematangan Emosi

Hurlock (dalam Lely Dian Sari, 2014) mengemukakan tiga karakteristik dari kematangan emosi, yaitu:

1. Kontrol emosi

Dimana individu mampu mengelola emosi dan ekspresi dari emosi tersebut. Selain itu, juga dapat mengatur kapan dan bagaimana emosi tersebut dimanifestasikan, meski individu dalam kondisi emosi yang negatif. Individu juga mampu dalam mengatasi ketegangan emosi, serta cenderung santai dan percaya diri dalam mengatasi dan menghadapi kenyataan.

2. Pemahaman diri

Individu yang memiliki kematangan emosi mampu mengetahui serta memahami emosi yang muncul serta mengetahui penyebab yang berasal dari emosi tersebut. Individu juga mampu menerima serta memberikan afeksi dari orang lain. Hal ini menandakan bahwa individu yang belum matang secara emosi dapat menjadi egosentris dengan hanya ingin menerima tanpa mau memberikan cinta kepada orang lain Murray (1997). Tak hanya itu individu yang matang secara emosi mampu memandang positif dan belajar dari pengalaman tersebut Murray (1997).

3. Penggunaan fungsi kritis mental

Dimana individu yang matang secara emosi dapat berpikir secara objektif dan memiliki toleransi yang baik dalam berbagai macam hal. Selain itu individu yang memiliki kematangan emosi mampu menghadapi dan menerima kenyataan suatu

peristiwa yang dialaminya. Individu yang matang secara emosi juga segera mengatasi permasalahan yang dihadapi.

2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Hurlock (dalam Lely Dian Sari, 2014) mengemukakan tiga karakteristik dari kematangan emosi, yaitu:

1. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki – laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya. Laki – laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara – cara yang lebih dapat diterima.

2. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisik-fisiologis seseorang. Aspek fisik-fisiologis sudah dengan sendirinya ditentukan oleh faktor usia.

3. Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan lembaga utama dan pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak.

4. Lingkungan

Seseorang tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tapi mulai memberikan perhatiannya pada orang lain atau lingkungan sekitar. Pencarian yang serius tentang jati diri serta komunitas sosial. Individu dikatakan dewasa jika mampu menghargai perbedaan lingkungan dan tidak mencoba membentuk orang lain seperti dirinya. Ini bukan berarti orang yang matang itu berhati lemah, karena jika kelemahan –kelemahan yang ada dalam diri seseorang itu sudah sedemikian menngganggu tujuan secara keseluruhan, maka tidak segan untuk menghentikannya. Ukuran yang paling tepat dan adil dalam hubungan dengan lingkungan sekitar.

2.1.4 Aspek-aspek Kematangan Emosi

Hurlock (dalam Lely Dian Sari, 2014) mengemukakan tiga karakteristik dari kematangan emosi, yaitu:

- a. Tidak meledakkan emosinya di dihadapan orang lain

Dimana menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya yang lebih tepat dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

- b. Menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional.

Yaitu individu mempunyai emosi yang matang, reaksi yang di tunjukkan tetap dan tidak mudah berubah suasana hatinya. Individu dikatakan paham akan dirinya apabila individu tersebut mampu mengenali emosi dalam dirinya.

- c. Tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Yaitu individu bisa memberikan penilaian pada setiap situasi dengan cermat, kemudia bertindak secara emosional. Ketika terjadi suatu permasalahan yang menyebabkan

munculnya emosi, individu yang memiliki kematangan emosi akan memberikan tindakan atau tanggapan setelah ia memikirkannya dengan baik

2.2 Remaja

Remaja atau dalam bahasa latin disebut *adolescene* yang berarti sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang termasuk perubahan biologis, kognitif, psikososial emosional Santrock (2014). Remaja memiliki emosi yang labil, dikarenakan perubahan emosi selama masa awal dewasa. Masa remaja adalah masa perkembangan emosi yang belum stabil seperti marah, takut, sedih, malu, cemas, sedangkan pengendalian diri pada masa remaja belum terbentuk secara sempurna.

Remaja dituntut untuk mampu mengendalikan perasaan mereka, pada proses perkembangan menuju kematangan emosi. Remaja diharapkan mampu memahami serta menguasai emosinya, sehingga mampu mencapai kondisi emosional yang adaptif. Seorang remaja dikatakan telah memiliki kematangan emosi bila ia memiliki karakteristik seperti mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang, mampu untuk menghadapi kenyataan, kemampuan menilai secara positif pengalaman hidup, mampu berfikir positif mengenai diri pribadi, penuh harapan, ketertarikan untuk memberi, kemampuan untuk belajar dari pengalaman, kemampuan menangani permusuhan konstruktif, berfikir terbuka (Kapri & Rani, 2014).

Remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan keperibadiannya. Ketika orang-tua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orangtua dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja. Salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah

keluarga Hurlock (dalam Untari, dkk, 2018). Bandura (1986) mengemukakan bahwa remaja yang matang secara emosional dapat melakukan penyesuaian yang efektif terhadap dirinya, anggota keluarganya, dan teman-temannya di sekolah, masyarakat, dan budaya. Emosi adalah kekuatan motivasi yang besar sepanjang hidup manusia, mempengaruhi aspirasi, tindakan, dan pikiran seseorang. Selain emosi, rasa percaya diri juga dianggap sebagai salah satu motivator dan pengatur perilaku dalam kehidupan individu sehari-hari.

Beberapa remaja yang orang tuanya bercerai dan belum dapat menerima perceraian orang tuanya akan memiliki keinginan yang sangat besar untuk mewujudkan keluarga menjadi normal kembali dengan membujuk agar kedua orang tuanya rukuk. Pada sebagian remaja mungkin ada yang melakukan cara-cara yang mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri karena merasa gagal menyatukan kedua orang tuanya kembali. Adanya berbagai reaksi pada remaja terhadap perceraian orang tua berkaitan erat dengan penerimaan individu terhadap perceraian (Untari, dkk, 2018).

Berdasarkan klasifikasi usia remaja menurut menurut Harlock (1980) ada tiga tahapan perkembangan remaja yaitu, sebagai berikut:

- 1.) Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun
- 2.) Remaja Madya (*middle adolescence*) usia 14-16 tahun
- 3.) Remaja akhir (*late adolescence*) usia 17-20 tahun

Menurut Papalia, dkk (2008) masa remaja dimulai dengan usia 11 tahun atau 12 tahun sampai 20 tahun atau masa remaja akhir, dan masa remaja tersebut terjadi banyak perubahan besar dalam individu.

Sedangkan tugas-tugas yang dihadapi oleh remaja menurut Hurlock (1980) adalah sebagai berikut:

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya
- 2) Mencapai peran pria maupun Wanita
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan secara efektif
- 4) Mengharapkan perilaku sosial yang bertanggungjawab
- 5) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- 6) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua

2.3 Perceraian Orang Tua

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak, dan merupakan pondasi bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga terbentuk karena adanya perkawinan. Perkawinan sendiri adalah proses dimana manusia dengan berbagai perbedaan dan berusaha untuk menyatukan dirinya dan membangun kebersamaan dalam rumah tangga.

Dalam sebuah keluarga ada sebuah harapan-harapan yang diinginkan baik dari pihak istri maupun suami. Namun ketika harapan-harapan yang tidak realistis ini dihadapkan dengan realistik kehidupan sehari-hari sebagai suami istri, maka tidak jarang hal-hal yang dianggap sepele kemudian dapat menimbulkan kekecewaan, seperti sikap egois, mudah marah, keras kepala, dan lain-lain. Akibatnya sering timbul pertengkaran yang akhirnya membuat pasangan suami-istri merasa bahwa perkawinan mereka tidak seperti yang diharapkan dan merasa kecewa. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi tersebut, pasangan suami dan istri harus melakukan negosiasi, jika negosiasi berhasil maka hubungan pernikahan suami dan istri membaik, sebaliknya jika pasangan suami dan istri tidak menegosiasikan maka tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut mengalami kehancuran ataupun perceraian.

Hurlock (1993) menyatakan bahwa perceraian merupakan titik akhir dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan isteri tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Permasalahan yang timbul dan tidak memiliki jalan keluar akan membuat masalah yang besar bagi pasangan. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anggota keluarga dan membuat keseimbangan keluarga terganggu dan mengakibatkan keluarga tidak lagi merasakan kebahagiaan dan mengambil jalan pintas atas masalah yang dihadapi.

Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja (dalam Untari, dkk, 2018). Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan. Hal-hal yang biasanya ditemukan pada anak ketika orangtuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai.

2.3.1 Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga Untari, dkk (2018). Sedangkan menurut, Purnama (2013) faktor penyebab cerai gugat karena adanya campur tangan orang tua, selingkuh, ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga.

Setiyanto (2005) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menyebabkan perceraian, yaitu sudah tidak ada kecocokan, adanya faktor orang ketiga, sudah tidak adanya komunikasi.

Sedangkan menurut Dariyo (2008) menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi perceraian suami-istri diantaranya sebagai berikut:

1) Masalah keperawanan (Virginity)

Bagi seorang individu (laki-laki) yang menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan mengganggu proses perjalanan kehidupan perkawinan, tetapi bagi laki-laki yang tidak memperlmasalahkan tentang keperawanan, kehidupan perkawinan akan dapat dipertahankan dengan baik. Kenyataan di sebagian besar masyarakat wilayah Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita.

Karena itu, faktor keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang suci bagi wanita yang akan memasuki pernikahan. Itulah sebabnya, keperawanan menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan perkawinan seseorang.

2) Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup

Keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan (Soewondo, dalam Munandar, 2001). Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.

3) Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Sudah sewajarnya, seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Itulah sebabnya, seorang istri berhak menuntut supaya suami dapat memenuhi

kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi mereka yang terkena PHK, hal itu dirasakan amat berat. Untuk menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.

4) Tidak mempunyai keturunan

Kemungkinan karena tidak mempunyai keturunan walaupun menjalin hubungan pernikahan bertahun-tahun dan berupaya kemana-mana untuk mengusahakannya, namun tetap saja gagal. Guna menyelesaikan masalah keturunan ini, mereka sepakat mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai dan masing-masing menentukan nasib sendiri.

5) Salah satu dari pasangan hidup meninggal dunia

Setelah meninggal dunia dari salah satu pasangan hidup, secara otomatis keduanya bercerai. Apakah kematian tersebut disebabkan faktor sengaja (bunuh diri) ataupun tidak sengaja (mati dalam kecelakaan, mati karena sakit, mati karena bencana alam) tetap mempengaruhi terjadinya perpisahan (perceraian) suami istri.

6) Perbedaan prinsip, ideologi atau agama

Setelah memasuki jenjang pernikahan dan kemudian memiliki keturunan, akhirnya mereka baru sadar adanya perbedaan-perbedaan itu. Masalah mulai timbul mengenai penentuan anak harus mengikuti aliran agama dari pihak siapa, apakah ikut ayah atau ibunya. Rupanya, hal itu tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga perceraianlah jalan terakhir bagi mereka.

2.3.2 Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak

Dampak dari perceraian orang tua bagi anak adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih, kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai. Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan. Perilaku yang muncul pada remaja dengan orang tua bercerai bisa menjadi hal yang positif dan negatif.

Dampak negatif dari perceraian orang tua bagi anak, menurut Adofo dan Etsey (dalam Praptomojati, 2018) dapat dibedakan melalui: *internalizing behavior* ataupun *externalizing behavior*.

Internalizing behavior mempengaruhi anak dengan berbagai macam gangguan seperti rasa takut, rasa malu, depresi, harga diri rendah, kesedihan, kecemasan, kebingungan, rasa tidak aman, rasa sakit, dan kepercayaan diri rendah.

Externalizing behavior memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain seperti perilaku agresif, kesulitan berhubungan dengan orang lain, ketidakmampuan untuk mematuhi otoritas, perilaku bermasalah di sekolah, kenakalan remaja, alkoholisme, perilaku seksual berisiko, mencuri, merokok, dan penggunaan narkoba. Remaja laki-laki lebih cenderung memiliki masalah perilaku internal dan masalah perilaku ekstrinsik dibandingkan remaja perempuan.

2.4 Hasil Penelitian terdahulu

Sebelumnya, telah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian berkaitan dengan kematangan emosi. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Permatasari, dkk (2023) dengan kematangan emosi pada remaja korban perceraian orang tua menemukan hasil bahwa ada reaksi emosi terkait perceraian orang tua, pengendalian diri, penyesuaian diri, penerimaan diri,

empati, pengembangan diri, memotivasi diri untuk bangkit menjadi lebih baik di masa mendatang.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Untari, dkk (2018) dengan judul dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja, dengan subjek penelitian ini adalah seluruh remaja yang orang tuanya telah bercerai dengan rentang waktu 1 tahun setelah perceraian dengan purposive sampling sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan dampak negative yang terjadi meliputi anak ingin menang sendiri 28 (93%), sering tidak peka terhadap lingkungan 22 (73%), mudah marah jika orang lain tidak sesuai dengan keinginan saya 19 (63%), malu dengan perceraian orang tua 18 (60%), sulit fokus terhadap sesuatu 15 (50%), kehilangan rasa hormat dan mudah menyalahkan orang tua 15 (50%), merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar karena tidak ada orang tua yang melindungi secara utuh 15 (50%), tidak memiliki tujuan hidup 12 (40%), tidak memiliki etika dalam bermasyarakat 11 (36%).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Estuti (2013) dengan judul dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak, yang dilakukan pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013, menemukan hasil bahwa dari tiga subyek penelitian yang orang tuanya bercerai yaitu subjek mengalami kekacauan emosi ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistik dalam menghadapi kenyataan, serta tidak memiliki semangat belajar.

Hasil penelitian terdahulu oleh Salsabila (2018) dengan judul Gambaran Kematangan Emosi pada Anak Remaja Akhir dari Keluarga Bercerai (Hidup) dengan jumlah sampel terdiri dari 2 remaja akhir dengan karakteristik usia 18-21 tahun. hasil penelitian menunjukkan bahwa anak remaja akhir yang orang tuanya bercerai (hidup) belum sepenuhnya memiliki kematangan

emosional. Ditunjukkan dengan tidak terpenuhinya 1 dari 3 aspek kematangan emosi, yaitu belum mampu memahami cara mengatasi emosi serta permasalahan yang dihadapi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu fenomenologi deskriptif. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individu tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu untuk menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupannya, termasuk orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian kualitatif, fenomenologi dapat dimaknai sebagai suatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu dan bagaimana proses sesuatu itu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya didasari pada usaha memahami serta menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi pada diri sendiri (Eko Sugianto, 2015)

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih karena belum banyak yang menggunakan pendekatan ini terlebih dengan tema atau masalah yang diteliti. Selain itu, fenomenologi juga menjelaskan sifat fenomena, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para

informan terkait. Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi. Selain itu, dengan menerapkan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, lebih luas informasinya dan akan lebih bermakna. (Marguerite. 2010).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif kerana berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu “Gambaran Kematangan Emosi Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai”, peneliti ingin melihat gambaran kematangan emosi remaja yang orang tuanya bercerai. Dimana Deskriptif Kualitatif akan sangat membantu peneliti agar penelitian ini lebih mudah dan efektif. Selain itu, makna dari penelitian ini akan lebih mudah dipahami apabila dalam bentuk kata-kata daripada menggunakan angka-angka atau metode kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada remaja dengan orang tua bercerai. Dimana menurut peneliti metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati sehingga data-data tersebut dapat digunakan untuk mengetahui gambaran kematangan emosi remaja dengan orang tua bercerai.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Individu yang di gunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan bagaimana kematangan emosi dari remaja dengan orang tua yang bercerai. Alasan memilih remaja dengan orang tua bercerai karena penulis ingin melihat bagaimana

kematangan emosi remaja yang orang tuanya bercerai Remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan keperibadiannya.

Menurut Moleong (2007) tujuan unit analisis adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam suatu konteks atau kondisi yang unik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Karakteristik Subjektif Penelitian

Penelitian kualitatif dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi secara naratif. Penelitian kualitatif sejak awal ingin mengungkapkan data secara kualitatif dan di sajikan secara naratif (Raco,2018). Menurut Harlock (1980) masa remaja yang berlangsung antara usia 11-20 Tahun. Dalam penelitian ini, jumlah responden atau subjek penelitian adalah tiga orang remaja dengan orang tua yang bercerai. Karakteristik Subjek dalam Penelitian ini adalah:

- a. Remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 11-20 tahun
- b. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai.
- c. Remaja laki-laki dan perempuan yang berada dari kabupaten langkat
- d. Remaja dengan orang tua yang bercerai 4 tahun terakhir.

3.3.2Jumlah Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini untuk dapat mengungkapkan fenomena yang terjadi di lapangan diperlukan adanya subjek yang dapat mewakili dalam memberikan gambaran yang nyata dengan fokus masalah yang diteliti. Subjek penelitian merupakan elemen untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (Moleong, 2007). Dimana jumlah responden atau subjek penelitian yaitu berjumlah tiga orang remaja yang berada di

kabupaten Langkat dengan rentang perceraian 0-4 tahun, karena pada masa awal perceraian anak memiliki resiko yang lebih tinggi terjadi masalah kesehatan mental termasuk gangguan emosi dan perilaku, prestasi sekolah yang buruk, depresi, kecemasan, ide bunuh diri percobaan bunuh diri, merokok dan penyalahgunaan zat.

3.3.3 Informan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai subjek yang akan diteliti adapun jumlah informan yang akan menjadi sumber informasi pada penelitian ini adalah 3 orang, yang memiliki hubungan dekat dengan subjek serta mengenal subjek penelitian dengan baik yaitu orang tua, saudara kandung dan teman dekat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan karena fenomena ini harus dikaji dengan melakukan wawancara mendalam. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pandangan subjek dalam situasi yang dialami. Peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri, sehingga poin pentingnya adalah pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan subjek. Semua perspektif menjadi bernilai bagi peneliti. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun semua data penting. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan yang humanistik, karena peneliti tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial. Peneliti tidak dibatasi lagi oleh angka-angka, perhitungan statistik, variable-variabel yang mengurangi nilai keunikan individual (Taylor & Bogdan, 1984).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara semiterstruktur dan observasi. Wawancara semiterstruktur ini memungkinkan peneliti dan

informan untuk terlibat dalam suatu dialog sehingga pertanyaan-pertanyaan bisa dimodifikasi sesuai dengan jawaban informan dan menggali wilayah-wilayah yang menarik dan penting yang muncul selama proses wawancara (Smith, 2013).

Dalam proses pengumpulan data dibutuhkan interaksi antara peneliti dengan informan agar memperoleh informasi yang mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas. Berikut proses pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Wawancara

Dipilihnya wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data adalah berdasarkan pertimbangan bahwa metode ini dapat mengungkapkan hal-hal yang lebih mendalam dan detail yang tidak dapat diungkap oleh metode lain. Disamping itu dengan wawancara peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan respon dari subjek. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007).

2. Observasi

Menurut Nugrahani (2014) Observasi merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan serta merefleksi secara sistematis kegiatan dari subjek penelitian tersebut. Observasi dilakukan untuk dapat mengamati perilaku subjek yang meliputi ciri-ciri fisik, sifat, penampilan dan karakter dari subjek ketika berlangsungnya wawancara.

3. Pedoman Wawancara

Hal ini dilakukan guna agar wawancara tidak menyimpang dari tujuan peneliti, pedoman ini juga dapat mempermudah pada tahap analisis data.

4. Alat Pererekam

Alat perekam ini digunakan untuk memudahkan peneliti saat ingin mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan dan juga untuk memudahkan apabila terjadi kehilangan berkas hasil wawancara.

5. Lembar Observasi Dan Catatan Subjek

Hal ini digunakan dengan tujuan untuk mempermudah proses observasi berlangsung. Observasi yang dilakukan seiring berlangsungnya wawancara tentang penampilan fisik subjek, setting wawancara, dan perilaku subjek selama berlangsungnya wawancara, hal-hal yang mengganggu saat wawancara berlangsung, kemudian hal-hal yang menarik ketika proses tanya jawab berlangsung.

6. Alat Tulis

Alat yang dimaksud adalah buku tulis, pena/pulpen dan lain-lain yang berfungsi untuk menulis seluruh percakapan pada saat wawancara berlangsung.

7. Camera/ Hp

Untuk mengabadikan momen-momen berlangsungnya wawancara ataupun kegiatan saat proses wawancara berlangsung.

8. Triangulasi

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

3.5 Pelaksanaan Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung pada semester Genap Tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan setelah seminar proposal.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Dasar pertimbangan penentuan lokasi penelitian karena banyak ditemukan kasus perceraian di kota langkat.

3.6 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

3.6.1 Teknik Pengorganisasian

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan dari metode penelitian yaitu analisa kualitatif. Analisa kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki fokus kompleks dan bersifat respondentif serta menyeluruh. Menurut Patton (dalam Moleong, 2007). Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengelompokkannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dalam bentuk dasar. Analisa merupakan suatu tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti yang berfungsi untuk mencari, menata, serta meningkatkan pemahaman mengenai masalah yang diambil dalam penelitian ini. Analisa dilakukan pada saat pengumpulan data dan juga setelah pengumpulan data.

1. Tahap - Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokok peneliti sebagai alat alat peneliti menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian kuantitatif. Adapun tahap-tahap penelitian dalam kualitatif (Moleong, 2017) antara lain:

A. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan peneliti untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan Informasi dan Teori-Teori Mengenai Penelitian

Mengumpulkan informasi berupa identitas dan latar belakang subjek yang akan dituju. Dengan demikian informasi yang diperoleh tersebut dapat menentukan apakah individu tersebut layak menjadi subjek penelitian atau tidak.

2. Menyusun Pedoman Wawancara

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang sudah ditentukan, maka sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan teori yang ada.

3. Menghubungi Calon Responden yang Sesuai Dengan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden, setelah peneliti memperoleh beberapa calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama responden.

B. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti

memasuki tahap pelaksanaan penelitian, antara lain:

1. Mengkonfirmasi Ulang Waktu dan Tempat Wawancara

Sebelum dilaksanakannya proses wawancara, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang telah disepakati sebelumnya bersama dengan responden. Konfirmasi ini dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melaksanakan wawancara yang akan dilakukan.

2. Melakukan Wawancara Berdasarkan Pedoman

Wawancara Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan dari wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dalam penelitian sewaktu-waktu, serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

3. Memindai Rekaman Hasil Wawancara Kedalam Bentuk Verbatim

Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara kedalam data verbatim tertulis.

4. Melakukan Analisis Data

Dibuatkan salinan verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Selain itu verbatim wawancara dipilih untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan penelitian.

5. Menarik Kesimpulan dan Saran

Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian dengan memperhatikan hasil penelitian, serta kesimpulan dari penelitian. Setelah itu, peneliti mengajukan saran bagi subjek, lingkungan yang terkait, dan bagi peneliti selanjutnya.

6. Tahap Analisis Data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam dan melalui persetujuan dari responden penelitian. Berdasarkan hasil rekaman tersebut, kemudian ditranskrip oleh peneliti secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip adalah salinan wawancara dalam pita suara ke dalam ketikan di atas kertas.

2. Prosedur Analisis Data

Menurut Nugrahani (2014) Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat open ended dan induktif. Tahap analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018).

3.6.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Kegiatan analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis sebelum dilapangan dan selama dilapangan yang merujuk kepada analisis data versi Miles dan Huberman.

1. Analisis data sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama peneliti berada di lapangan. Jadi analisis data sebelum di lapangan ini dilakukan sebagai rencana dalam penelitian yang akan dilakukan, sehingga dalam penelitian nanti peneliti dapat mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan.

Sugiyono (2007) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

2. Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman yaitu, “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan

yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, kedalaman, serta wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Jadi dengan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data telah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam proses analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan sebuah kesimpulan merupakan suatu hal yang saling berhubungan erat.

